Jurnal Artefak
2355-5726 (Print)
2580-0027 (Online)
UNIVERSITAS GALUH
: http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.27327

KERUKUNAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DAN KETAHANAN MULTIKULTURAL: STUDI KASUS MASYARAKAT MBAWA, BIMA

Sumiyati [1*], **Djono** [2]
[1,2] Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email Koresponden: sumiyatimbojo@gmail.com [1*]

Article history: Submitted: 2026-10-08 | Accepted: 2026-10-21 | Published 2026-11-06

Abstrak

Kerukunan antarumat beragama di Desa Mbawa, Kabupaten Bima, telah banyak dideskripsikan, tetapi cara komunitas ini mengingat dan memulihkan diri dari ketegangan masa lalunya belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis kerukunan Mbawa sebagai modal sosial dan ketahanan multikultural serta implikasinya bagi pendidikan sejarah. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan prinsip sejarah lisan. Data diperoleh melalui dialog kerukunan yang melibatkan 65 peserta, wawancara mendalam dengan informan kunci dari tiga agama dan generasi muda, serta penelusuran dokumen, kemudian dianalisis secara tematik dan ditriangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan kekerabatan *kasama weki* dan *sabua weki* serta filosofi *ndoi/parafu* bekerja sebagai modal sosial yang sekaligus mengikat dan menjembatani karena garis keluarga melintasi batas agama. Ketegangan 1969, yang berawal dari sengketa kecil dan meluas menjadi pembakaran gereja, diselesaikan secara berlapis melalui intervensi pemerintah dan lembaga agama, peran perempuan, serta pemulihan relasi berbasis kekerabatan dan musyawarah. Ketahanan tersebut rentan oleh pengosongan makna tradisi antargenerasi. Simpulannya, kerukunan Mbawa merupakan hasil kerja sosial yang terus dirawat, bukan kondisi alamiah. Temuan ini diterjemahkan menjadi rancangan pembelajaran sejarah lokal berbasis sumber yang masih perlu diuji.

Kata Kunci: kearifan lokal, kerukunan beragama, ketahanan multikultural, modal sosial, pendidikan sejarah

Abstract

Interfaith harmony in Mbawa Village, Bima Regency, has been widely described, yet how this community remembers and recovers from past tensions has received little attention. This study aims to analyse Mbawa's harmony as social capital and multicultural resilience and to draw its implications for history education. It employed a qualitative case study guided by oral history principles. Data were collected through a harmony dialogue involving 65 participants, in-depth interviews with key informants from three religions and the younger generation, and document tracing, and were analysed thematically and triangulated. The findings show that the kinship bonds of kasama weki and sabua weki and the ndoi/parafu philosophy operate as social capital that is simultaneously bonding and bridging, because family lines cut across religious boundaries. The 1969 tension, which began as a minor dispute and escalated into church burnings, was resolved in layers through government and religious-institution intervention, the role of women, and kinship-based relational recovery and deliberation. This resilience is vulnerable to the intergenerational hollowing of traditional meanings. In conclusion, Mbawa's harmony is the outcome of continuously maintained social work rather than a natural condition. The findings are translated into a source-based local history learning design that still requires testing.

Keywords: history education, local wisdom, multicultural resilience, religious harmony, social capital

PENDAHULUAN

Keragaman agama di Indonesia merupakan fakta sosial, tetapi keragaman tidak dengan sendirinya melahirkan relasi yang setara (Parekh, 2006). Sepanjang 2024, SETARA Institute mencatat 260 peristiwa dengan 402 tindakan pelanggaran kebebasan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

beragama/berkeyakinan; 159 tindakan dilakukan aktor negara dan 243 tindakan oleh aktor non-negara (SETARA Institute, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa jaminan konstitusional atas kebebasan beragama belum sepenuhnya menjadi akses nyata di tingkat lokal, terlebih ketika politisasi agama membingkai kelompok lain sebagai ancaman (Yayasan Inklusif, 2024). Dalam situasi tersebut, komunitas yang mampu merawat kerukunan lintas generasi layak dikaji untuk memahami mekanismenya: bagaimana kerukunan bekerja, kapan ia diuji, dan di mana batasnya.

Desa Mbawa di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu komunitas tersebut. Penduduknya memeluk Islam (sekitar 78%), Katolik (sekitar 20%), dan Protestan (sekitar 2%), tetapi hidup dalam satu tradisi budaya *Dou Mbawa* yang berakar pada adat Donggo (Kurniati & Muthohirin, 2023; Mutawali, 2021). Mbawa juga bukan wilayah yang belum diteliti. Purna (2016) mengkaji kearifan lokal Mbawa sebagai basis toleransi beragama. Haryanto et al. (2021) mengidentifikasi praktik kerukunan di wilayah Donggo, antara lain saling menghormati (*cua kaco'i angi*), duduk bersama (*doho kaboro weki*), dan gotong royong membangun rumah (*inga dasa uma*). Kurniati dan Muthohirin (2023) menunjukkan bahwa nilai toleransi diwariskan melalui upacara adat *Raju* di keluarga, lembaga pendidikan, dan struktur adat. Nuruddin dan Lestari (2022) menemukan bahwa tradisi *tekara ne'e*, *mbolo weki*, dan komunikasi terbuka menopang kohesi sosial, sekaligus mencatat gejala tergerusnya budaya lokal. Wahid (2022) membaca ritual *Raju* sebagai tindakan politik yang bergeser dari ekspresi religius menjadi adaptasi kultural. Kamaruddin (2024) menekankan peran norma sosial dan tokoh agama, Nursani et al. (2024) menyoroti sistem kekerabatan dan tolong-menolong, sedangkan Subari dan Sukarddin (2023) memberi tinjauan sejarah sosial Mbawa sebagai kampung multikultural.

Kajian-kajian tersebut kuat dalam mendeskripsikan bentuk kerukunan, tetapi menyisakan tiga celah. Pertama, sebagian besar bersifat sinkronis, yaitu memotret kerukunan hari ini tanpa menelaah episode ketika kerukunan itu diuji, misalnya ketegangan tahun 1969. Kedua, kerukunan umumnya dijelaskan dengan konsep normatif seperti toleransi atau moderasi beragama (Fuadi et al., 2024; Pajarianto et al., 2022), belum dengan kerangka analitis yang menjelaskan mengapa jaringan sosial tertentu mampu meredam konflik. Ketiga, kerentanan internal berupa pergeseran makna tradisi baru disinggung (Nuruddin & Lestari, 2022; Wahid, 2022) dan belum dikaitkan dengan pendidikan sejarah, padahal pendidikan sejarah merupakan salah satu jalur pewarisan makna yang paling sistematis.

Untuk mengisi celah kedua, penelitian ini memakai konsep modal sosial, yaitu jaringan, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memungkinkan warga bertindak bersama. Putnam (2000) membedakan modal sosial yang mengikat (*bonding*) di dalam kelompok homogen dan modal sosial yang menjembatani (*bridging*) lintas kelompok. Varshney (2002) menunjukkan bahwa jaringan keterlibatan sipil lintas komunitas, baik formal maupun keseharian, membuat ketegangan lebih jarang berkembang menjadi kekerasan komunal, dan temuan serupa dilaporkan di Manggarai (Robertus et al., 2025). Kerangka ini dipadukan dengan teori multikulturalisme tentang politik pengakuan (Taylor, 1994), kewargaan multikultural (Kymlicka, 1995), dan dialog antarbudaya

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

(Council of Europe, 2016; Modood, 2014), dengan tetap memperhatikan dimensi agama dalam multikulturalisme Indonesia (Hoon, 2017). Karena teori Taylor dan Kymlicka dirumuskan untuk relasi negara dan kelompok, penerapannya pada kekerabatan adat dalam artikel ini bersifat analogis. Selanjutnya, ketahanan multikultural dirumuskan secara operasional sebagai kapasitas komunitas majemuk untuk (1) mencegah perbedaan agama berkembang menjadi kekerasan, (2) memulihkan relasi setelah ketegangan, dan (3) mewariskan makna dan mekanisme tersebut kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis cara ikatan kekerabatan *kasama weki* dan *sabua weki* serta filosofi *ndoi/parafu* bekerja sebagai modal sosial lintas agama; (2) merekonstruksi memori kolektif tentang ketegangan 1969 dan mekanisme penyelesaiannya; serta (3) merumuskan batas keberlakuan mekanisme tersebut dan implikasinya bagi pembelajaran sejarah multikultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi episode konflik Mbawa dari perspektif lintas sumber, operasionalisasi ketahanan multikultural pada tingkat komunitas, dan rancangan pembelajaran sejarah berbasis sumber lokal.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain studi kasus kualitatif tunggal dengan Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, sebagai kasus. Untuk menelusuri episode ketegangan 1969, peneliti menerapkan prinsip sejarah lisan, yaitu menggali ingatan pelaku, saksi, atau keturunan saksi dari kelompok agama yang berbeda. Kajian pustaka tidak diperlakukan sebagai data primer, tetapi sebagai kerangka analisis dan bahan triangulasi terhadap temuan lapangan.

Peneliti melaksanakan dialog kerukunan pada 19 Agustus 2026 di Desa Mbawa selama satu hari dengan 65 peserta. Dialog dipandu tema "Mempertahankan Nilai Pluralisme dalam Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Mbawa" dan menggali pengalaman hidup lintas iman, makna tradisi, ingatan tentang peristiwa 1969, serta tantangan kerukunan masa kini. Setelah dialog, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 15 informan kunci yang dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) tokoh adat yang memahami *kasama weki*, *sabua weki*, dan *ndoi/parafu*; (2) tokoh agama Islam, Katolik, dan Protestan; (3) warga yang mengalami atau mendengar langsung kesaksian pelaku peristiwa 1969; dan (4) perwakilan generasi muda. Informan kelompok tokoh berusia 50–70 tahun, sedangkan informan generasi muda berusia 25–45 tahun. Identitas informan disamarkan dengan kode I (Islam), K (Katolik), P (Protestan), dan M (generasi muda).

Peneliti merekam dialog dan wawancara dalam bentuk audio dan video, kemudian mentranskripsikannya secara verbatim. Dialog berlangsung dalam bahasa Indonesia dengan sebagian ungkapan dalam bahasa Bima, yang kemudian diterjemahkan peneliti dengan bantuan informan. Selain itu, peneliti menelusuri dokumen yang relevan dengan peristiwa 1969, yaitu artikel ilmiah, makalah akademik, catatan komunitas gereja, dan pemberitaan, lalu melakukan kritik ekstern dan intern untuk menilai posisi penulis, kedekatan dengan peristiwa, serta kesesuaian antarsumber.

Peneliti menganalisis data melalui kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Transkrip dikodekan dalam dua tahap. Tahap pertama

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

menggunakan kode deduktif yang diturunkan dari kerangka modal sosial dan ketahanan multikultural, sedangkan tahap kedua menggunakan kode induktif yang muncul dari data. Kode kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema sesuai dimensi ketahanan, yaitu pencegahan, pemulihan, dan pewarisan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan informan dari tiga agama dan dua generasi, serta triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil dialog, wawancara, dan dokumen. Seluruh informan memberikan persetujuan lisan setelah memperoleh penjelasan tentang tujuan penelitian dan penggunaan data, dan penelitian ini telah memperoleh izin dari Pemerintah Desa Mbawa. Karena rekonstruksi peristiwa 1969 bersandar pada ingatan yang dicatat lebih dari lima dekade setelah kejadian, peneliti memperlakukan temuan tersebut sebagai memori kolektif yang diuji silang dengan sumber tertulis, bukan sebagai rekonstruksi historis yang final.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kekerabatan sebagai Modal Sosial Lintas Agama

Informan dari ketiga agama menggambarkan *kasama weki* dan *sabua weki* sebagai kesadaran bahwa warga Mbawa berasal dari satu keluarga besar (*weki*), apa pun agamanya. Filosofi *ndoi/parafu*, yang berakar pada kepercayaan asli Donggo, dipahami sebagai landasan nilai yang mendahului kehadiran agama-agama besar. Seorang tokoh adat menjelaskan bahwa hubungan darah warga Mbawa telah terikat sejak lama dalam ikatan *sabua weki* dan *sabua ra'a*, sehingga ikatan tersebut memperkuat hubungan antarwarga. Informan lain menegaskan bahwa kekerabatan tidak ditentukan oleh keyakinan, sebab dalam satu keluarga dapat hidup dua bahkan tiga agama: orang tua beragama Katolik, anaknya beragama Islam, dan kerabat lain menganut Protestan.

Dalam praktik, ikatan ini tampak pada kehadiran dan bantuan keluarga yang berbeda keyakinan dalam upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian; gotong royong membangun rumah dan rumah ibadah; serta pelaksanaan bersama upacara *Raju*. Praktik serupa dilaporkan studi lain di Donggo, antara lain gotong royong membangun rumah dan duduk bersama (Haryanto et al., 2021), tradisi *tekara ne'e* dan *mbolo weki* (Nuruddin & Lestari, 2022), serta tolong-menolong dan *kaco'i angi* (Kamaruddin, 2024; Nursani et al., 2024). Kesesuaian temuan lapangan dengan studi-studi tersebut menunjukkan bahwa praktik kekerabatan lintas agama bukan kejadian insidental, melainkan pola sosial yang berulang.

Dalam kerangka Putnam (2000), kekhasan Mbawa terletak pada tumpang-tindih dua jenis modal sosial. Karena garis keluarga melintasi agama, ikatan kekerabatan yang bersifat *bonding* sekaligus bekerja sebagai jembatan (*bridging*) keagamaan. Kondisi ini sejalan dengan argumen Varshney (2002) bahwa jaringan keseharian lintas komunitas menyediakan saluran komunikasi dan menaikkan biaya sosial bagi siapa pun yang hendak memobilisasi permusuhan. Dibaca secara analogis melalui Kymlicka (1995), struktur kekerabatan adat memberi ruang bagi tiap kelompok agama untuk tetap berbeda tanpa tuntutan asimilasi, sehingga mendekati gagasan toleransi aktif yang mengakui hak pihak lain untuk berbeda (Taylor, 1994). Meski demikian, data penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa setiap warga mempraktikkan toleransi aktif; yang dapat dikatakan adalah bahwa norma

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

kekerabatan menyediakan kerangka untuk itu.

Ketegangan 1969: Memori Kolektif dan Penyelesaian Berlapis

Kerukunan Mbawa pernah diuji secara serius. Informan dalam dialog mengingat tahun 1969 sebagai peristiwa kelam bagi komunitas Donggo dan mengaitkan latarnya dengan perbedaan sikap gereja terhadap ritual adat pada masa itu. Penelusuran dokumen menemukan empat sumber dari posisi yang berbeda yang mencatat peristiwa tersebut, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Sumber tentang Peristiwa 1969

Sumber	Keterangan Peristiwa	Penyelesaian
Purna (2016)	Tahun 1969; dipicu isu pencurian sandal milik umat Islam; pembakaran rumah, penghancuran gereja, pastor diusir	Tidak dijelaskan
Ghedothuru (2010, 2015)	Tahun 1969; gereja di Tolonggeru, Mbawa, dan Nggerukopa dibakar massa; umat dipaksa pindah agama	Pemkab Bima mendanai pembangunan kapel; Bimas Katolik NTB memulihkan umat (Desember 1969)
Wahid (2019)	Pembakaran gereja di Mbawa 1969 disebut sebagai peristiwa yang membentuk citra orang Donggo	Tidak dijelaskan
Rafiin (2025)	Tahun 1970; sandal hilang saat bertamu; warga O'o dan Kala menyerang Mbawa; laki-laki mengungsi dua hari	Perempuan Mbawa menemui tokoh kedua kubu untuk berdialog

Tabel 1 memperlihatkan bahwa keempat sumber sepakat tentang terjadinya kekerasan bernuansa agama yang merusak bangunan gereja di Mbawa sekitar 1969–1970, meskipun berbeda dalam rincian. Purna (2016) dan Rafiin (2025) menyebut pemicu yang sama, yaitu sengketa sandal, tetapi berbeda satu tahun dalam penanggalan; perbedaan ini kemungkinan bersumber dari rentang peristiwa yang melewati pergantian tahun atau dari perbedaan ingatan narasumber. Catatan komunitas Katolik memberi rincian paling lengkap, tetapi ditulis dari perspektif kelompok korban dan merupakan ringkasan wawancara tokoh umat (Ghedothuru, 2010, 2015). Karena itu, kesesuaian sumber dari posisi yang berbeda menguatkan bahwa peristiwa tersebut terjadi, sedangkan jumlah korban dan identitas pelaku belum dapat dipastikan.

Peristiwa ini terjadi ketika peta keagamaan Donggo sedang berubah cepat. Komunitas Katolik di Mbawa baru terbentuk pada 1963–1964 ketika kapel pertama didirikan dan empat keluarga pertama dibaptis (Ghedothuru, 2015), sementara tekanan pasca-1965 untuk menganut agama resmi mendorong penganut *parafu* berpindah agama. Dalam konteks ini, ketegangan 1969 lebih tepat dibaca sebagai bagian dari kontestasi antarkomunitas di tengah konversi massal, bukan semata konflik pribadi yang dipicu persoalan sepele. Keterangan informan tentang perbedaan sikap gereja terhadap adat dapat dipahami

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

sebagai bagian dari dinamika internal tersebut, sejalan dengan temuan Wahid (2022) tentang tarik-menarik otoritas keagamaan di sekitar ritual *Raju*.

Penyelesaian ketegangan 1969 bersifat berlapis. Pada tingkat formal, Pemerintah Kabupaten Bima turun tangan dan mendanai pembangunan kembali kapel, sementara Bimas Katolik Nusa Tenggara Barat mengupayakan agar warga yang dipaksa pindah agama dapat kembali ke gerejanya pada Desember 1969 (Ghedothuru, 2010, 2015). Pada tingkat komunitas, perempuan Mbawa menemui tokoh-tokoh kedua kubu untuk berdialog sehingga konflik tidak meluas (Rafiin, 2025). Menurut informan, ikatan *kasama weki* dan *sabua weki* serta tradisi musyawarah berperan dalam memulihkan relasi sesudahnya. Dengan demikian, ikatan budaya lebih tepat dipahami sebagai mekanisme pemulihan relasi jangka panjang yang bekerja berdampingan dengan intervensi negara dan lembaga agama, bukan sebagai pengganti keduanya. Dalam kerangka Taylor (1994), pemulihan tersebut menunjukkan politik pengakuan di tingkat komunitas, yakni pengakuan atas hak tiap kelompok atas keyakinannya sambil mempertahankan kekerabatan sebagai ruang bersama, tetapi baru bekerja setelah kekerasan dihentikan melalui jalur formal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa peran tokoh agama, yang ditekankan Kamaruddin (2024), dan peran pemerintah perlu diperhitungkan bersama faktor budaya. Informan pun mengakui bahwa toleransi tidak selalu terimplementasi dengan baik dalam keseharian. Gesekan kecil masih kerap muncul, tetapi tradisi musyawarah berfungsi sebagai peredam yang menuntut perawatan agar tidak sekadar menjadi formalitas.

Pergeseran Makna Tradisi sebagai Kerentanan Internal

Seorang tokoh adat yang juga akademisi menyatakan dalam dialog bahwa nilai kerukunan terbentuk dalam waktu yang panjang sehingga cenderung kehilangan makna awalnya, dan menyebut gejala ini sebagai "distorsi makna". Menurutnya, "tradisi *Raju* dijalankan seperti biasanya, namun dipandang hanya sebagai ritual yang bersifat formalitas saja." Gejala ini konsisten dengan studi terdahulu yang mencatat tergerusnya budaya lokal di Donggo (Nuruddin & Lestari, 2022) dan pergeseran *Raju* dari ekspresi religius menjadi adaptasi kultural (Wahid, 2022), walaupun ritual tersebut tetap dilaksanakan bersama oleh seluruh warga tanpa memandang agama.

Penulis membaca gejala ini melalui gagasan Derrida (1982) tentang makna yang selalu tertunda dan bergeser: tradisi tetap dijalankan, tetapi rujukan maknanya tidak lagi utuh. Bagi ketahanan multikultural, implikasinya penting karena dimensi pewarisan dapat melemah meskipun dimensi pencegahan masih tampak berfungsi. Dalam bahasa pendidikan sejarah, persoalan ini merupakan persoalan historisitas (Wineburg, 1999). Jika generasi baru tidak memahami mengapa *kasama weki* dan *sabua weki* penting dalam pemulihan relasi pasca-1969, tradisi tersebut berisiko menjadi seremoni tanpa daya redam. Namun, hubungan antara pergeseran makna dan melemahnya kerukunan masih merupakan dugaan yang perlu diuji, belum merupakan temuan.

Mbawa dalam Konteks Nasional dan Batas Keberlakuan Model

Data SETARA Institute (2025) menunjukkan bahwa sekitar 40% tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan sepanjang 2024 dilakukan aktor negara. Artinya, intoleransi

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

juga berkaitan dengan kebijakan dan praktik institusional, bukan semata sikap warga. Data nasional ini berbeda skala dan karakter dengan data lokal Mbawa, sehingga tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa Mbawa lebih tahan daripada komunitas lain. Yang dapat dikatakan adalah bahwa Mbawa menunjukkan mekanisme yang berbeda dari pola politisasi agama yang banyak tercatat secara nasional (Yayasan Inklusif, 2024), yaitu perbedaan agama yang dimediasi oleh kekerabatan dan budaya bersama. Mekanisme ini sejalan dengan argumen Modood (2014) dan Parekh (2006) bahwa ruang publik yang plural dapat dibangun melalui dialog.

Keberlakuan mekanisme ini juga dibatasi oleh karakteristik kasusnya: komunitas berskala kecil, jaringan kekerabatan yang padat, dan tradisi budaya bersama yang mendahului kehadiran agama-agama. Pada masyarakat perkotaan atau komunitas yang perbedaan agamanya berimpit dengan perbedaan etnis, prasyarat tersebut belum tentu terpenuhi. Studi di Toraja (Pajarianto et al., 2022) dan Manggarai (Robertus et al., 2025) menunjukkan peran serupa dari kearifan lokal dan modal sosial, tetapi perbandingan sistematis antarkasus berada di luar cakupan penelitian ini. Karena itu, Mbawa lebih tepat diposisikan sebagai kasus pembelajaran daripada model yang dapat direplikasi begitu saja.

Implikasi bagi Pendidikan Sejarah Multikultural

Implikasi berikut merupakan usulan pedagogis yang diturunkan dari temuan, bukan hasil uji coba pembelajaran. Pendidikan multikultural di Indonesia telah masuk ke dalam kebijakan, tetapi implementasinya masih beragam (Amri & Latif, 2025; Fahrurozi et al., 2024). Kasus Mbawa dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Putri & Romadi, 2026). Sejarah lokal yang kontekstual dapat memperkuat kesadaran sejarah peserta didik (Mbura et al., 2025), dan bahan ajar berbasis kearifan lokal Bima telah dikembangkan sebelumnya (Nurjannah et al., 2023). Karena kasus ini menyangkut konflik bernuansa agama, guru perlu memperlakukannya sebagai isu sensitif dan kontroversial yang menuntut kesiapan pedagogis tersendiri (Fitrianto & Kurniawan, 2023). Rancangan pembelajaran yang memadukan lima dimensi pendidikan multikultural Banks (2019) dan prinsip berpikir historis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Pembelajaran Berbasis Sumber Sejarah Mbawa

Dimensi dan Sumber	Aktivitas Peserta Didik	Indikator Capaian
Integrasi konten; kronologi 1969	Menyusun linimasa perubahan relasi antaragama di Mbawa	Menjelaskan sebab dan akibat ketegangan secara kronologis
Pembentukan pengetahuan; transkrip kesaksian lisan	Menilai narasumber, waktu pencatatan, dan kredibilitas kesaksian	Membedakan fakta, ingatan, dan tafsir
Pengurangan prasangka; tiga versi kesaksian	Membandingkan perspektif Islam, Katolik, dan Protestan	Merumuskan sudut pandang tiap kelompok tanpa stereotip

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Dimensi dan Sumber	Aktivitas Peserta Didik	Indikator Capaian
Pedagogi keadilan; kutipan tentang musyawarah	Simulasi musyawarah atas kasus ketegangan di sekolah	Mengusulkan penyelesaian yang mengakui hak semua pihak
Budaya sekolah; tokoh adat dan agama setempat	Proyek dokumentasi sejarah lisan kerukunan	Menghasilkan dokumentasi dengan etika wawancara yang benar

Rancangan pada Tabel 2 tidak hanya bertujuan menanamkan sikap toleran, tetapi melatih peserta didik membaca konflik dan rekonsiliasi berdasarkan bukti (Barton & Levstik, 2004). Aktivitas membandingkan tiga versi kesaksian melatih multiperspektif yang memperhatikan perbedaan sudut pandang dan temporalitas (Wansink et al., 2018). Pengalaman pendidikan multikultural pascakonflik di Kalimantan Barat (Nakaya, 2018) serta kajian tentang nilai multikultural dalam bahan ajar (Hendra, 2026; Laili et al., 2024) dapat menjadi rujukan pengembangan. Efektivitas rancangan ini perlu diuji melalui penelitian pengembangan atau penelitian tindakan kelas.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. (1) Kerukunan di Mbawa ditopang oleh ikatan kekerabatan *kasama weki* dan *sabua weki* serta filosofi *ndoi/parafu* yang mewujud dalam praktik gotong royong seperti *mbolo weki* dan *tekara ne'e*; karena garis keluarga melintasi batas agama, kekerabatan tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang sekaligus mengikat dan menjembatani. (2) Ketegangan 1969, yang berawal dari sengketa kecil dan meluas menjadi pembakaran gereja di tengah perubahan cepat peta keagamaan Donggo, diselesaikan secara berlapis: intervensi pemerintah dan lembaga agama menghentikan kekerasan, perempuan Mbawa membuka dialog, dan kekerabatan serta musyawarah memulihkan relasi dalam jangka panjang. (3) Ketahanan multikultural Mbawa kuat pada dimensi pencegahan dan pemulihan, tetapi rentan pada dimensi pewarisan akibat pengosongan makna tradisi antargenerasi, sehingga kasus ini relevan diangkat sebagai sumber pembelajaran sejarah multikultural berbasis bukti.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu wawancara mendalam yang terbatas pada 15 informan kunci dari satu desa dengan jumlah jemaat Protestan yang kecil, rekonstruksi peristiwa 1969 yang belum didukung arsip resmi, desain kasus tunggal yang tidak memungkinkan perbandingan, serta rancangan pembelajaran yang belum diuji. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menelusuri arsip gereja, desa, dan pemerintah tentang peristiwa 1969, menghadirkan kesaksian warga dari desa tetangga, memperluas kajian secara komparatif ke desa-desa Donggo lainnya, serta menguji rancangan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, M., & Latif, A. (2025). Negotiating multicultural values within centralized education systems: A case study of Indonesia. *Frontiers in Education, 10*, Article 1620685.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1620685

Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.

Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Lawrence Erlbaum Associates.

Council of Europe. (2016). *Competences for democratic culture: Living together as equals in culturally diverse democratic societies*. Council of Europe Publishing.

Derrida, J. (1982). *Margins of philosophy* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.

Fahrurozi, M. D., Qudus, A., Ansori, M. Z., & Nasri, U. (2024). Multicultural education policy in Indonesia: Review of its implementation and impact. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4), 351–361. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21456

Fitrianto, R., & Kurniawan, G. (2023). Prospective history teachers worldviews on sensitive and controversial issues in history classes. *Indonesian Journal of History Education, 8*(1), 77–92. https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i1.67112

Fuadi, M. A., Faishol, A., Rifa'i, A. A., Triana, Y., & Ibrahim, R. (2024). Religious moderation in the context of integration between religion and local culture in Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun, 19*(1), 47–59. https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.4

Ghedothuru, A. (2010, 26 Agustus). Peristiwa-peristiwa mendebarkan dan mengharukan. *Kalam Awam*. https://agusthuru.blogspot.com/2010/08/peristiwa-peristiwa-mendebarkan-dan.html

Ghedothuru, A. (2015, 12 Februari). Quasi Paroki St. Yohanes Maria Vianey Donggo. *Kalam Awam*. https://agusthuru.blogspot.com/2015/02/quasi-paroki-st-yohanes-maria-vianey.html

Haryanto, L., Oya, A., & Atmaja, J. P. (2021). Pluralisme masyarakat adat Donggo dalam merawat kerukunan beragama. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7*(4), 393–400. https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2525

Hendra, M. (2026). Toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat melalui pendidikan multikultural. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9*(3), 3637–3646. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11055

Hoon, C.-Y. (2017). Putting religion into multiculturalism: Conceptualising religious multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review, 41*(3), 476–493. https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761

Kamaruddin, S. (2024). Culture of interfaith tolerance in multicultural communities in Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency. *Tamaddun, 23*(1), 23–31. https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i1.692

Kurniati, I., & Muthohirin, N. (2023). Education with local wisdom paradigm: Teaching patterns of religious tolerance in Mbawa Village Donggo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. *Journal of Social Studies, 19*(2), 201–214. https://doi.org/10.21831/jss.v19i2.63553

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.

Laili, M., Akmansyah, M., & Hijriyah, U. (2024). Nilai-nilai multikultural pada bahan ajar sejarah kebudayaan Islam kelas XII madrasah aliyah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(5), 4491–4503. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4389

Mbura, E. M., Yulifar, L., & Suwirta, A. (2025). The power of contextual learning: Dutch colonialism in Ende-Lio and its effects on students' historical awareness. *Jurnal Paedagogy*, *12*(4), 1206–1214. https://doi.org/10.33394/jp.v12i4.16933

Modood, T. (2014). Multiculturalism, interculturalisms and the majority. *Journal of Moral Education*, *43*(3), 302–315. https://doi.org/10.1080/03057240.2014.920308

Mutawali, M. (2021). The dialectics of customary law and Islamic law: An experience from Dou Donggo customs of Bima, Indonesia. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, *21*(1), 45–64. https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.19825

Nakaya, A. (2018). Overcoming ethnic conflict through multicultural education: The case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, *20*(1), 118–137. https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549

Nurjannah, N., Rizaluddin, R., Junaidin, J., Nanda, P. Z., & Senyah, B. (2023). Pengembangan buku ajar sejarah kebudayaan Indonesia berbasis kearifan lokal "Rimpu Tembe" untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *4*(3), 103–108. https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.269

Nuruddin, & Lestari, A. (2022). Local wisdom as social cohesion in establishing inter-religious life in Donggo, District of Bima. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, *5*(1). https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/5749

Nursani, N., Syahbuddin, S., & Suparjan, E. (2024). Interfaith harmony and cultural dynamics in Mbawa Village, Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *4*(2), 123–135. https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.24657

Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, *78*(4), Article a7043. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043

Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

Purna, I. M. (2016). Kearifan lokal masyarakat Desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *1*(2), 261–277. https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.764

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

 Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Putri, A. D., & Romadi, R. (2026). Integrating multicultural perspectives in history education under the Merdeka Curriculum: A critical case study from post-colonial Indonesia. *Indonesian Journal of History Education, 11*(1). https://doi.org/10.15294/ijhe.v11.i1.9432

Rafiin. (2025, 20 April). Rumah perdamaian di zona merah. *detikBali*. https://www.detik.com/bali/nusra/d-7876495/rumah-perdamaian-di-zona-merah

Robertus, M., Baghi, F., & Buru, P. M. (2025). Building peace through social capital: Preventing religious intolerance in Manggarai, Indonesia. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial, 8*(2), 67–80. https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7875

SETARA Institute. (2025). *Kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan 2024: Regresi di tengah transisi*. SETARA Institute.

Subari, S., & Sukarddin, S. (2023). Desa Mbawa: Potret sebuah kampung multikultural (tinjauan sejarah sosial). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(1), 212–218. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1359

Taylor, C. (1994). The politics of recognition. Dalam A. Gutmann (Ed.), *Multiculturalism: Examining the politics of recognition* (hlm. 25–73). Princeton University Press.

Varshney, A. (2002). *Ethnic conflict and civic life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press.

Wahid, A. (2019). *Bima: Dana, dou, dan rawi Mbojo* [Makalah diskusi]. Lawatan Sejarah Daerah NTB, Mataram, 29 November 2019. https://repository.uinmataram.ac.id/340/1/Text.pdf

Wahid, A. (2022). Transforming rituals: Creating cultural harmony among the Dou Mbawa of eastern Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78*(1), Article a7748. https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7748

Wansink, B., Akkerman, S., Zuiker, I., & Wubbels, T. (2018). Where does teaching multiperspectivity in history education begin and end? An analysis of the uses of temporality. *Theory & Research in Social Education, 46*(4), 495–527. https://doi.org/10.1080/00933104.2018.1480439

Wineburg, S. (1999). Historical thinking and other unnatural acts. *Phi Delta Kappan, 80*(7), 488–499.

Yayasan Inklusif. (2024). *Laporan tahunan kondisi KBB di Jabodetabek dan politisasi agama di Indonesia*. Yayasan Inklusif.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.